

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Interaksi sosial dalam masyarakat idealnya berlangsung secara setara, yakni ketika setiap individu diposisikan sebagai subjek sosial yang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkomunikasi, dan berperan dalam kehidupan bersama. Kesenjangan dalam interaksi sosial menuntut adanya pengakuan terhadap keberagaman karakteristik individu, termasuk perbedaan kondisi fisik, sebagai bagian dari realitas sosial yang wajar dan tidak dijadikan dasar perlakuan diskriminatif (Widinarsih 2019). Pengakuan terhadap keberagaman tersebut merupakan prasyarat penting bagi terciptanya integrasi sosial, sebab tanpa penerimaan terhadap perbedaan, hubungan sosial cenderung diwarnai oleh pelabelan, pengucilan, dan ketimpangan relasi yang menggerus nilai kebersamaan (Selatang 2024).

Dalam perspektif sosiologi, integrasi sosial yang terbangun melalui interaksi yang setara dan inklusif menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kohesi sosial yang menjaga keteraturan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Soekanto, 2012). Namun, dalam praktik kehidupan sosial, kondisi ideal tersebut tidak selalu terwujud. Salah satu faktor penghambatnya adalah keberadaan stigma sosial, yang dapat

dipahami sebagai proses pemberian label dan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda dari norma sosial yang berlaku, sehingga melahirkan stereotip, pengucilan, dan perlakuan diskriminatif yang merusak relasi sosial (Goffman 1963). Lebih lanjut, Link dan Phelan (2001) menjelaskan bahwa stigma tidak hanya berhenti pada proses pelabelan, tetapi juga melibatkan pemisahan sosial, diskriminasi, serta relasi kekuasaan yang secara aktif memperkuat posisi subordinat individu dalam struktur sosial. Dengan demikian, stigma berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menempatkan individu pada posisi tidak setara dan membatasi ruang partisipasinya dalam kehidupan sosial (Nursholichah dkk., 2024).

Salah satu kelompok yang rentan mengalami stigma sosial adalah penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*), yaitu kondisi medis yang menyebabkan tinggi badan seseorang berada jauh di bawah rata-rata populasi. Pauli (2019) menyatakan bahwa prevalensi kelahiran individu dengan *dwarfisme* berkisar antara 1 hingga 2 per 20.000 kelahiran setiap tahunnya, umumnya disebabkan oleh gangguan hormon pertumbuhan maupun kelainan genetik, terutama mutasi pada gen FGFR3 yang menyebabkan achondroplasia sebagai bentuk *dwarfisme* tersering. Meskipun secara medis kondisi ini dapat dijelaskan secara ilmiah, dalam praktik sosial penyandang *dwarfisme* tidak semata-mata dipandang

sebagai variasi biologis, melainkan sebagai "perbedaan" yang dimaknai secara sosial dan kultural oleh masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik masih sering mengalami stigma sosial berupa ejekan verbal, pelabelan negatif, serta pembatasan partisipasi sosial, terutama dalam lingkungan sosial dengan relasi interpersonal yang intens seperti masyarakat pedesaan (Nursholichah dkk., 2024). Stigma tersebut terbukti berdampak pada eksistensi diri, kepercayaan diri, serta keterlibatan individu dalam interaksi sosial di tengah Masyarakat (Jumilah, Wahyuni, dan Warayan 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma terhadap penyandang tubuh kerdil bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah sosial yang secara langsung memengaruhi pola interaksi dan integrasi sosial di tingkat komunitas lokal. Padahal, dalam perspektif Islam, setiap manusia tanpa terkecuali diciptakan dengan kemuliaan dan dalam sebaik-baik bentuk oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

(QS. At-Tin [95]: 4)

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (ahsani taqwim), yang mengandung makna bahwa setiap manusia termasuk penyandang tubuh kerdil (dwarfisme) memiliki martabat, kemuliaan, dan nilai kemanusiaan yang setara di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala. Perbedaan kondisi fisik, seperti tinggi badan yang tidak sesuai rata-rata populasi, bukanlah ukuran kekurangan atau kehinaan, melainkan bagian dari keragaman ciptaan Allah yang semestinya diterima dan dihormati. Oleh karena itu, stigma sosial yang menempatkan penyandang dwarfisme sebagai individu yang “tidak normal” atau “berbeda secara negatif” sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Hal inilah yang menjadi salah satu landasan moral penelitian ini: bahwa memahami dan mendeskripsikan stigma sosial terhadap penyandang dwarfisme di Desa Palak Siring bukan sekadar kajian akademis, tetapi juga merupakan ikhtiar untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Stigma terhadap penyandang tubuh kerdil termanifestasi secara konkret dalam berbagai ruang interaksi sosial, mulai dari lingkungan keluarga, relasi dengan tetangga, hingga interaksi di ruang publik. Dalam konteks

keluarga, penyandang disabilitas fisik kerap diperlakukan secara ambivalen, yakni antara penerimaan dan sikap protektif berlebihan yang justru membatasi kemandirian sosial individu (Rahayu dan Dewi 2021). Pada tingkat komunitas, stigma sering muncul melalui interaksi verbal berupa candaan, ejekan, atau pertanyaan berulang yang menempatkan kondisi fisik sebagai objek perhatian sosial. Selain itu, interaksi nonverbal seperti tatapan berlebihan, penghindaran, atau pembatasan keterlibatan dalam aktivitas sosial turut memperkuat pengalaman eksklusi sosial penyandang *dwarfisme* dalam kehidupan sehari-hari (Sari dan Prasetyo 2022). Akumulasi pengalaman tersebut membentuk ketimpangan simbolik yang memengaruhi rasa percaya diri, posisi sosial, dan proses integrasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Situasi tersebut mencerminkan kesenjangan antara nilai-nilai kesetaraan yang secara normatif dijunjung tinggi dalam masyarakat dengan praktik interaksi sosial yang masih mereproduksi stigma. Dalam kerangka normatif, komitmen negara telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 28I ayat (2) yang menjamin kebebasan dari perlakuan diskriminatif, serta Pasal 28D ayat (1) yang menjamin persamaan di hadapan hukum. Jaminan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang

secara eksplisit melarang segala bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara landasan normatif yang kuat dengan realitas sosial yang masih mengandung stigma dan eksklusi sosial bagi individu dengan perbedaan kondisi fisik.

Di tingkat global, berbagai kasus mendokumentasikan betapa rentannya penyandang tubuh kerdil terhadap stigma dan diskriminasi. Salah satu kasus yang mendapat perhatian internasional terjadi di Australia pada tahun 2020, ketika seorang anak penyandang dwarfisme berusia sembilan tahun mengalami perundungan berat di lingkungan sekolah hingga menyatakan keinginan untuk mengakhiri hidupnya, menjadi bukti nyata bahwa stigma berbasis perbedaan fisik dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental anak (Sky News Australia, 2020). Di ranah ketenagakerjaan, laporan Equality and Human Rights Commission (2018) mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas di Inggris masih menghadapi diskriminasi sistemik yang mengakibatkan peluang kerja lebih rendah dibandingkan kelompok non-disabilitas (The Guardian, 2018). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa stigma tidak hanya muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan dan ketenagakerjaan.

Dalam konteks lokal, Desa Palak Siring merupakan salah satu wilayah dengan struktur sosial yang relatif homogen dan relasi kekerabatan yang kuat. Dengan jumlah penduduk 947 jiwa yang terdiri dari 503 laki-laki dan 444 perempuan, dinamika kehidupan sosial berlangsung dalam ruang interaksi yang sangat intens dan terbuka, sehingga setiap perbedaan fisik, termasuk kondisi *dwarfisme*, menjadi mudah dikenali dan berpotensi menjadi pusat perhatian sosial (Profil Desa Palak Siring, 2026). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala Desa, terdapat enam individu penyandang *dwarfisme* yang tinggal di desa tersebut (Wawancara dengan AH, 6 Maret 2026). Selain itu, berkembang narasi lokal yang menyebutkan bahwa seluruh penyandang *dwarfisme* di desa tersebut berjenis kelamin laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi tubuh kerdil tidak hanya dipahami sebagai persoalan medis, tetapi juga dikonstruksi secara sosial melalui cerita kolektif, pelabelan, dan pembentukan makna sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam realitas sosial tersebut, penyandang *dwarfisme* di Desa Palak Siring menghadapi hambatan yang kompleks, seperti sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak, terbatasnya akses terhadap pelayanan publik, serta rendahnya tingkat penerimaan dalam komunikasi interpersonal sehari-hari (Hidayat dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa

stigma sosial bukan sekadar persoalan persepsi, tetapi telah menjelma menjadi struktur pembatas nyata yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Permasalahan utama yang kemudian muncul adalah: bagaimana bentuk stigma sosial yang berkembang dalam masyarakat, bagaimana proses interaksi sosial antara penyandang dwarfisme dan masyarakat berlangsung, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi stigma tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan medis dan psikologis, dengan fokus pada gangguan pertumbuhan, aspek kesehatan, serta penyesuaian diri individu. Sejumlah kajian terdahulu juga cenderung membahas stigma disabilitas secara umum tanpa mengkaji secara spesifik pengalaman sosial penyandang dwarfisme sebagai kelompok dengan karakteristik fisik yang khas (Nursholichah dkk., 2024). Penelitian Hidayat dkk. (2021) menunjukkan bahwa penyandang dwarfisme membangun penerimaan sosial melalui komunikasi interpersonal dan bahasa tubuh sebagai bentuk adaptasi. Haniya Ulfa dan Noor Efni Salam (2023) mengungkapkan bahwa penyandang dwarfisme memiliki pengalaman komunikasi yang bersifat ambivalen antara penerimaan sosial dan diskriminasi, yang berimplikasi pada pembentukan

konsep diri. Sementara itu, Hifni Azizatur Rofiqiyah dan Ari Wahyudi (2020) menekankan bahwa tubuh mini dimaknai secara subjektif oleh penyandang achondroplasia sebagai anugerah sekaligus sumber kesulitan hidup.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, fokus kajiannya masih terbatas pada aspek komunikasi interpersonal, konsep diri, dan makna subjektif individu. Kajian yang secara khusus mengkaji stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil dalam konteks interaksi sosial di tingkat komunitas lokal pedesaan masih relatif terbatas. Lebih jauh, minimnya kajian yang menelaah upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial juga menjadi kesenjangan yang perlu diisi. Padahal, dalam konteks masyarakat pedesaan, peran kolektif masyarakat dan tokoh desa memiliki posisi strategis dalam membentuk perubahan persepsi dan perilaku sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " **Stigma Sosial Dan Interaksi Sosial Penyandang Tubuh Kerdil (*Dwarfisme*) Di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.**" Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan sosial, khususnya studi stigma dalam masyarakat pedesaan, tetapi juga memiliki

relevansi praktis dalam mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif, setara, dan berkeadilan bagi seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih adanya stigma sosial dari masyarakat terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring, di mana yang dimaksud dengan stigma sosial dalam penelitian ini adalah proses pemberian label, pembentukan stereotip, serta perlakuan berbeda terhadap individu.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kondisi *dwarfisme*, sehingga persepsi negatif dan mitos budaya masih memengaruhi pola interaksi sosial.
3. Belum terbangunnya pola interaksi sosial yang inklusif antara masyarakat dan penyandang *dwarfisme*, sehingga interaksi yang terjadi cenderung bersifat terbatas, tidak setara, atau bahkan mengandung jarak sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial belum sepenuhnya mencerminkan penerimaan sosial yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman sosial dan interaksi penyandang *dwarfisme* di lingkungan pedesaan, sehingga pemahaman ilmiah mengenai dinamika stigma masih terbatas.

5. Masih terbatasnya upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang *dwarfisme*, baik dalam bentuk edukasi sosial, penguatan nilai inklusivitas, maupun kebijakan sosial di tingkat lokal. Hal ini menyebabkan stigma yang ada cenderung bertahan dan direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan, untuk memperjelas arah penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Palak Siring?
2. Bagaimana proses interaksi sosial penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) yang berdomisili di Desa Palak Siring Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

1. Pembahasan dibatasi pada dinamika interaksi sosial antara penyandang *dwarfisme* dengan masyarakat sekitar, meliputi komunikasi interpersonal, bentuk penerimaan sosial, serta hambatan-hambatan yang muncul akibat stigma sosial.
2. Penelitian tidak membahas aspek medis, fisiologis, atau psikologis terkait kondisi *dwarfisme*, karena penelitian ini berfokus pada aspek sosial dan kultural dalam interaksi masyarakat.
3. Subjek penelitian dibatasi pada penyandang *dwarfisme* dan beberapa anggota masyarakat yang berinteraksi langsung dengan mereka, seperti tetangga, teman, atau tokoh masyarakat.
4. Wilayah penelitian dibatasi hanya pada Desa Palak Siring, dan tidak mencakup desa atau kecamatan lain, agar konteks sosial dan budaya tetap konsisten.
5. Penelitian tidak membahas semua bentuk disabilitas, tetapi secara khusus mengkaji stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil saja.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk stigma sosial yang dialami oleh penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring.
2. Untuk mengetahui Proses interaksi sosial antara penyandang *dwarfisme* dengan masyarakat di Desa Palak Siring dalam konteks stigma sosial.

3. Untuk mengetahui upaya masyarakat dan tokoh desa dalam mengurangi stigma sosial terhadap penyandang tubuh kerdil (*dwarfisme*) di Desa Palak Siring?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang kajian interaksi sosial dan stigma sosial terhadap kelompok minoritas fisik seperti penyandang *dwarfisme*.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang stigma sosial dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki budaya tradisional.
 - c. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu-isu sosial terkait disabilitas, interaksi sosial, dan penerimaan sosial dalam masyarakat lokal.
 - d. Memperkuat literatur ilmiah mengenai bentuk-bentuk stigma, dinamika interaksi sosial, serta strategi adaptasi sosial penyandang *dwarfisme* dalam lingkungan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penyandang *Dwarfisme*

Memberikan gambaran mengenai bentuk stigma dan hambatan sosial yang mereka hadapi sehingga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran diri dan strategi adaptasi dalam berinteraksi dengan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Desa Palak Siring

Menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman dan empati terhadap penyandang *dwarfisme*, serta meminimalisir perilaku diskriminatif atau stereotip negatif.

c. Bagi Pemerintah Desa atau Tokoh Masyarakat

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang lebih inklusif bagi penyandang *dwarfisme*.

d. Bagi Akademisi dan Lembaga Pendidikan

Menambah sumber rujukan ilmiah tentang stigma sosial dan interaksi sosial yang dapat digunakan dalam pengajaran, penelitian, maupun pengembangan literatur ilmu sosial.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi data awal atau referensi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai isu disabilitas, stigma sosial, maupun interaksi sosial di masyarakat pedesaan.